

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama wahyu terakhir telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada manusia untuk menuju jalan yang lurus (*sirath al-mustaqim*). Selain al-Qur'an berfungsi sebagai pembeda (*furqon*) antara kebenaran dan kebatilan. Al-Qur'an juga mengajarkan kepada manusia tentang aqidah, mengajarkan manusia bagaimana membersihkan diri dari jiwa yang kotor melalui pengamalan ibadah.

Selain itu, tujuan tertinggi pendidikan agama ialah membentuk manusia yang sempurna dan menciptakan kebahagiaan di dua kampung (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.¹

Setiap orang selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama, untuk merasakan bahwa dalam jiwanya ada perasaan yang meyakini adanya zat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung dan memohon pertolongan. Sedangkan al-Qur'an dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya, inilah yang merupakan bahwa al-Qur'an merupakan obat penyakit yang ada di dalam jiwanya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yunus 57:



¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Cet.1, (Jakarta: Bulan Bintang,1979), hlm.346

Artinya: “*Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman*” (Qs. Yunus/10: 57)².

Dari ayat di atas menegaskan bahwa al-Qur’an adalah obat bagi apa yang terdapat dalam dada. penyebutan kata dada diartikan *hati*. Yang menunjukkan bahwa wahyu-wahyu ilahi berfungsi menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani, seperti ragu, dengki, takabur dan sebagainya. Ayat di atas juga menegaskan adanya empat fungsi al-Qur’an yaitu pengajaran, obat, petunjuk serta rahmat.³

Al-Qur’an memberi petunjuk kepada manusia bagaimana berbuat baik kepada diri sendiri dan orang lain di dalam masyarakatnya, dan juga kepada lingkungannya. Hal ini merupakan tujuan Islam yang termuat dalam al-Qur’an agar manusia bisa bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur’an telah menunjukkan kepada manusia jalan terbaik guna merealisasikan dirinya dalam mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat dengan jalan ketakwaan.⁴

Al-Qur’an adalah kitab suci yang merupakan sumber utama dan pertama ajaran Islam. Di dalamnya terkumpul wahyu Illahi yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai serta mengamalkannya.

Di dalam kitab sucinya yakni al-Qur’an, Islam mengajarkan tentang kebebasan dan tanggung jawab memiliki serta memelihara nilai-nilai keutamaan. Keutamaan yang diberikan bukanlah karena bangsanya, bukan juga karena warna kulit, kecantikan, perawakan, harta, pangkat, derajat, jenis profesi dan kasta sosial atau ekonominya. Akan tetapi semata-mata karena

² Depag RI, *Al-Qur’an Tajwid Warna dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hlm. 215

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; pesan, kesan dan keserasian al-Qur’an*, cet. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm. 103-104

⁴ Lihat penjelasan Tengku Muhammad Hasbi Asy-Syidieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur*, Jilid I, (Semarang: PT. Rizki Putra, 1995), hlm. 30-39.

iman, takwa, akhlak, ketinggian ilmu dan akalinya, juga karena kesediaan untuk menimba ilmu pengetahuan yang beragam.

Al-Qur'an merupakan landasan ataupun dasar untuk berpijak bagi seluruh umat Islam di seluruh dunia, sebab al-Qur'an adalah sumber hukum tertinggi umat Islam, bukanlah hasil ciptaan manusia, melainkan firman Allah swt. Dan dalam al-Qur'an terdapat banyak konsep dasar pendidikan.

Membaca al-Qur'an merupakan amal perbuatan yang sangat mulia dan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda sebab yang dibaca itu adalah kitab suci. Al-Qur'an sebagai kitab suci adalah sebaik-baik bacaan bagi orang Mu'min, baik di kala senang maupun di kala susah. Malahan, membaca al-Qur'an bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.

Komitmen masyarakat kita terhadap nilai agama masih cukup tinggi, hal ini terlihat dari kesadaran masyarakat atau para orang tua untuk membekali putra-putrinya dengan ilmu-ilmu agama agar menjadi anak yang shaleh.

Akhlak merupakan aspek yang sangat fundamental baik bagi individu maupun bagi kelompok. Bagaimanapun pandai, pangkat dan cakupannya seseorang, tanpa didasari dengan akhlak yang luhur, segala-galanya akan membawa bencana di muka bumi. Sebagaimana yang dikatakan As-Syauqy yang dikutip oleh Rozak:

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ فَإِنْ هُمُوهُ دَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ دَهَبُوا

Artinya: “Kekalnya suatu bangsa adalah selama akhlaknya kekal, jika akhlaknya sudah lenyap musnah pulalah bangsa itu”⁵.

Maksud dari kutipan di atas adalah selain persatuan dan kesatuan sebagai pondasi pokok suatu bangsa, akhlak juga termasuk inti dari beberapa aspek tadi. Karena tanpa adanya akhlak, persatuan dan kesatuan sebuah bangsa tidak akan terwujud, sehingga apabila persatuan dan kesatuan dalam sebuah bangsa sudah tidak ada maka bangsa tersebut tinggal menunggu

⁵ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Cet 7, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hlm. 38.

waktu akan kehancuran yang dapat dipastikan tidak lama akan menghampirinya.

Oleh karena itu pendidikan akhlak merupakan dasar yang fundamental bagi semua pendidikan yang lain. Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa maksud dari pendidikan adalah bukanlah hanya untuk memenuhi otak anak dengan segala macam ilmu yang belum diketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, membiasakan dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan ikhlas dan jujur, maka tujuan pokok utama dari pendidikan Islam adalah mendidik akhlak anak dan jiwanya.

Dengan pendidikan akhlak inilah diharapkan nilai-nilai akhlak yang ditanamkan orang tua sejak kecil akan menjadi penuntun dalam berfikir, berkeyakinan, dan berkeinginan yang nantinya akan teraktualisasikan dalam aktifitas kehidupan sehari-hari sehingga menghantarkan mereka menuju kehidupan yang dicita-citakan agama Islam.

Demikianlah gambaran para orang tua yang menginginkan anaknya kelak menjadi anak yang shaleh dan menggunakan al-Qur'an sebagai pegangan hidup agar tidak terjerumus kepada hal yang tidak baik dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dari belajar al-Qur'an inilah diharapkan anak-anak nantinya mempunyai akhlak mulia dan taat pada orang tua dan guru-gurunya. Disamping juga akan tertanam sifat tidak sombong, berlaku sopan, rendah hati, luwes, lemah lembut, dan sikap-sikap lunak lainnya.

Namun gambaran di atas nampaknya tidak bisa berjalan mulus sesuai dengan harapan para orang tua pada umumnya, karena sejalan dengan bertambahnya usia anak, mereka menjadi susah atau malas apabila disuruh untuk mengaji al-Qur'an. Kadangkala anak juga tidak melaksanakan apa yang kita inginkan, malah sebaliknya anak melakukan apa yang kita larang (melakukan pelanggaran). Apabila hal ini dibiarkan begitu saja, maka anak tidak akan merasa bersalah dan bahkan mungkin akan mengulangi kesalahan itu sebagai suatu kebiasaan.

Tidak sedikit dari anak-anak zaman sekarang yang cenderung lebih suka “*tongkrongan*” di pinggir jalan atau di perempatan jalan hanya untuk sebatas ngobrol tanpa arah tujuan. Biasanya hal itu dilakukan setelah sholat maghrib selesai, yang seharusnya mereka setelah sholat mengaji al-Qur’an sebagaimana perintah dari para orang tua mereka. Lebih parahnya lagi, perilaku yang demikian itu juga membuat mereka mengabaikan kewajiban menunaikan sholat Isya’.

Keengganan anak dalam mengaji karena kurang adanya minat lagi dalam belajar al-Qur’an, padahal minat adalah suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar.⁶ Jika seorang siswa ingin belajar suatu disiplin ilmu, maka ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Begitu juga dalam belajar al-Qur’an yang merupakan kitab suci umat muslim, apabila anak mempunyai keteguhan yang kuat dalam mempelajari al-Qur’an maka dalam proses belajar mereka akan tetap survive.

Hal ini memang sangat disayangkan karena apabila dibiarkan berlarut-larut maka dapat diprediksikan bagaimana jadinya negeri ini kelak dengan generasi bangsa yang tidak punya akhlak yang mulia. Bertolak dari uraian di atas itulah penulis berkeinginan untuk meneliti animo anak dalam mengaji al-Qur’an beserta solusinya.

B. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa yang menyebabkan menurunnya animo anak dalam belajar al-Qur’an pasca Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah solusi untuk mengatasi menurunnya animo anak dalam belajar al-Qur’an pasca Sekolah Dasar?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

⁶ Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, terj. Bergman Sitorus, (Bandung: Remadja Karya, 1987), hlm. 78

1. Untuk mengetahui faktor penyebab menurunnya animo anak dalam belajar al-Qur'an pasca Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi menurunnya animo anak dalam belajar al-Qur'an pasca Sekolah Dasar?

Hasil penelitian mengenai *Studi Faktor Penyebab Menurunnya Animo Mengaji dan Solusinya bagi Anak Pasca Sekolah Dasar (Studi Kasus di Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang)* ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun secara praktis:

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara jelas terhadap konsep mengaji bagi anak-anak pasca sekolah dasar. Yang mana arah dan prospeknya akan memberikan kontribusi bagi bertambahnya animo anak dalam mengaji sehingga mampu mencetak generasi yang berakhlakul karimah.

Secara praktis, hasil penelitian ini layak untuk direkomendasikan kepada para ustadz, khususnya yang mengampu dalam pembelajaran al-Qur'an. Hasil ini penelitian akan menjadi motivasi, evaluasi sekaligus sebagai acuan bagi para ustadz dan orang tua yang hendak membekali putra-putrinya dengan ilmu-ilmu agama.

Tidak ketinggalan pula penelitian ini juga mampu meningkatkan kualitas asatidz serta memperbaiki manajemen sehingga menjadi profesional, sehingga orangtua muslim tidak ragu-ragu lagi untuk memilih tempat mengaji sebagai tempat menuntut ilmu agama bagi anak-anaknya.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud skripsi ini, maka diusahakan untuk memberikan gambaran mengenai isi skripsi ini dengan mengelompokkan menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir yang susunannya sebagai berikut:

Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman abstrak, halaman transliterasi, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

Pada bagian isi tersusun ke dalam lima bab, dari bab-bab yang ada dibagi dalam sub-sub bab. Pembagian ini dimaksudkan untuk memudahkan pembahasan dan pemahamannya. Gambaran kelima bab itu adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Dalam bab ini diterangkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan teori, yang berisi antara lain:

Bab kedua ini memaparkan tentang kajian pustaka, kerangka teoritik dan Pengaruh animo anak terhadap belajar mengaji al-Qur'an. yang mana di dalam kerangka teoritik menjelaskan 2 hal. Yakni yang *pertama*: Minat meliputi pengertian animo, fungsi animo, unsur-unsur animo dan faktor-faktor yang mempengaruhi animo. *Kedua*: Mengaji al-Qur'an meliputi pengertian belajar mengaji al-Qur'an, tujuan mengaji al-Qur'an, adab dan tata cara membaca al-Qur'an, tingkatan dalam mempelajari al-Qur'an dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.

Bab III: Metode penelitian, dengan komposisi sebagai berikut:

Bab ketiga ini dibagi menjadi 6 sub bab. Yaitu: jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis data tentang faktor yang mempengaruhi animo anak dalam belajar mengaji al-Qur'an. Dengan alur pembahasan yang *pertama*: Keadaan/gambaran umum Desa Banyuputih meliputi tinjauan historis, letak geografis, struktur pemerintahan, jumlah penduduk, keadaan sosial ekonomi,

sarana kesehatan, kondisi keagamaan, tingkat pendidikan warga desa Banyuputih, kondisi sosial budaya, karakteristik masyarakat desa Banyuputih. *Kedua*: Analisis data terhadap penyebab menurunnya animo mengaji serta solusinya pasca sekolah dasar di Desa Banyuputih Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang.

Bab V: Penutup, terdiri dari simpulan, saran-saran dan penutup.

Bagian akhir memuat daftar pustaka, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis.